

Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang di Masa Pandemi

Yuniarsih¹, Ihwan mahmudi², Lipur Sugiyanta³, Fitri Fauziyyah⁴

¹Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

³Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

⁴Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email¹: yuniarsih@unj.ac.id

Article History:

Received : 19-10-2021

Revised : 04-11-2021

Accepted : 29-11-2021

Kata Kunci: *Kaiwa*,
assessment rubrics,
speaking skills

Abstract: During pandemic, many learning activities have changed from face-to-face to online. Teachers, especially language teacher, have to face various obstacles following the situation. Speaking skill is one of the language skills must be mastered by students. Measurement criteria must be set to evaluate the mastery of these skills. Assessment of Japanese speaking skills should be done accurately regardless of online and offline learning. In order to simplify measurement of students' speaking skills in learning Japanese, the teacher can choose a rubric technique. Rubrics can be used as an alternative in measuring speaking ability. However, to develop a rubric is not an easy thing. Therefore, it is necessary to conduct a training for Japanese language teachers and students to increase their understanding of speaking ability assessment using rubrics. The purpose of this community service activity is to provide input to teachers about the rubric of speaking skills assessment through seminars and workshops. Other output is to verify whether training for the preparation of assessment rubric was effective for students. The test results show that t value is 6.51 and t table is 1.68, then it can be concluded that H_k is accepted and H_o is rejected. Thus, it can be said that these seminar and workshop can effectively increase the knowledge of speaking assessment rubrics for participants.

Pendahuluan

Kondisi pandemi COVID-19 yang berlangsung sejak tahun 2020 hingga saat ini telah memberikan dampak besar pada berbagai bidang. Dalam bidang pendidikan, respon yang diharapkan terhadap kebijakan tersebut adalah agar setiap lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya agar meminimalisir menyebarnya COVID-19, sehingga diadakan pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring di masa pandemi, memberikan kemudahan dalam transfer informasi pada berbagai situasi dan kondisi. Ragam manfaat dari kemudahan pembelajaran online didukung berbagai platform mulai dari diskusi hingga tatap muka secara virtual (Herliandry dkk, 2020).

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa 82% guru di Jabodetabek sudah menggunakan kurikulum 2013. Oleh karena itu, harus dipikirkan berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa belajar pada masa pandemi ini. Namun, sejauh ini masih sedikit dilakukan penelitian atau sosialisasi evaluasi pembelajaran secara daring, khususnya penilaian kemampuan bahasa Jepang. Untuk tercapainya tujuan dalam

pembelajaran bahasa Jepang maka guru harus mengikuti perkembangan zaman dan dibekali pengetahuan dan keterampilan IT. Guru bahasa Jepang pada masa pandemi ini juga tentunya harus mengubah strategi pembelajaran menjadi pembelajaran daring berbasis IT.

Keterampilan mendengarkan dan membaca dalam keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang reseptif. Sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif. Meskipun empat keterampilan berbahasa tersebut dibagi menjadi dua bagian, namun tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dalam proses pembelajaran. Keterampilan berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa harus dikuasai oleh pembelajar dan pengukuran keterampilan tersebut dilakukan melalui suatu penilaian. Pada masa pandemi ini, penilaian terhadap keterampilan berbicara bahasa Jepang patut dilakukan secara akurat mengingat perbedaan karakteristik pembelajaran daring dan luring. Pengetahuan guru tentang rubrik dalam penilaian kemampuan berbicara masih kurang berdasarkan informasi dari ketua AGBJI (Asosiasi Guru Bahasa Jepang Indonesia). Oleh karena itu, alangkah pentingnya memberikan input kepada guru bahasa Jepang mengenai rubrik ini, sehingga dapat mengukur kemampuan bahasa Jepang siswa dengan objektif.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui seminar dan workshop. Seminar disampaikan oleh nara sumber yang berkompeten di bidang evaluasi pendidikan, demikian juga dengan penjelasan IT diberikan penjelasan oleh dosen teknik yang ahli di bidang IT. Secara konten bahasa Jepang disampaikan langsung oleh nara sumber dari LIPI Jepang. Desain kegiatannya telah disesuaikan dengan tujuan kegiatan agar dapat meningkatkan pemahaman peserta pelatihan, dilakukan dengan metode diskusi dengan partisipasi aktif para peserta.

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta pelatihan mengenai rubrik penilaian, digunakan tes sebelum dan sesudah kegiatan, dan untuk mengetahui kesan dan tanggapan peserta pelatihan ini, digunakan metode angket tertutup.

Hasil dan Pembahasan

1. Sesi pelatihan pertama (Senin, 7 Juni 2021)

Materi pertama disampaikan oleh Dr. Ihwan Mahmudi, M.Pd. yang memaparkan evaluasi Pendidikan secara umum. Pembicara memaparkan instrumen evaluasi hasil belajar terdiri atas: kognitif (*test*), afektif (*non-test*), dan psikomotor (*test performansi/kinerja*).

Dalam proses pembelajaran, diperlukan panduan penilaian atau disebut juga dengan dengan rubrik penilaian. Rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan guru dalam menilai kinerja siswa. Kriteria adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi respon siswa dalam rangka mempertimbangkan sejauh mana kecukupan untuk kerja yang mereka tampilkan. kriteria inilah yang akan digunakan untuk merespon siswa, misalnya aksen siswa tersebut sudah sesuai atau belum, penggunaan tata bahasa sudah tepa tapa belum. Aksan dan tata bahasa seperti ini bisa dijadikan sebagai tolak ukur guru untuk menilai siswa.

Rubrik memiliki banyak jenis, yaitu : holistik, rubrik yang menggunakan penilaian yang sangat global, menggunakan skor tunggal/secara holistik, dan menilai tanpa menyebutkan indikatornya. Kelemahannya yaitu siswa jadi tidak mengetahui kelemahan dan kelebihan dari kemampuannya. Kemudian rubrik analitik, rubrik penilaian yang memisahkan kriteria penilaiannya, sehingga siswa mengetahui kekurangan dan kelebihanannya. Dalam Menyusun rubrik, indikator sangat dibutuhkan. Selain itu, deskripsi dari setiap indikator juga sangat penting. Deskripsi inilah yang akan menjadi panduan guru untuk menilai siswa.

Kemudian materi kedua mengenai Evaluasi Pembelajaran berbasis digital dalam pembelajaran *project based learning /case based learning* disampaikan oleh Lipur Sugiyantara, Ph.D. Pembicara memaparkan mengenai *Blended Learning* dan rubrik sebagai bagian dari kompetensi. Pada akhir sesi ini, peserta dibagi menjadi lima kelompok kecil dan diminta untuk berdiskusi mengenai poin penilaian yang perlu dinilai menggunakan rubrik, dengan hasil sebagai berikut :

Presentasi Kelompok 1, dilakukan oleh Bu Vera, yang dinilai di rubrik penilaian *kaiwa/role play* ada 5 yaitu pengucapan dengan bobot 25%, tata bahasa dengan bobot 25%, intonasi dengan bobot 20%, kejelasan suara dengan bobot 15%, dan kerja sama dengan bobot 15%. Mengambil skor 1-4 dengan rincian sangat baik mendapat skor 4, baik mendapat skor 3, cukup mendapat skor 2, dan kurang mendapat skor 1. Lalu presentasi ditambahkan oleh Bu Reffa dengan hasil *sharescreen* yang berbeda oleh Bu Vera, kriteria penilaiannya yaitu, pelafalan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman dengan deskriptornya masing-masing dan dengan memberikan skor 1-4.

Presentasi Kelompok 2, dilakukan oleh Bu Yuana,. Aspek penilaiannya yaitu penampilan (aksen, kelancaran, dan kejelasan), Media (*design*, gambar yang digunakan, dan alat peraga), dan Naskah (tema, urutan dari pembuka – penutup sudah sesuai atau belum).

Presentasi Kelompok 3, dilakukan oleh Bu Aty, yang dinilai yaitu *hatsuon*, intonasi (persentase penilaian lebih besar, supaya tidak ada kesalahan dalam berkomunikasi dengan orang Jepang), kelancaran, ekspresi, komunikatif, dan *aizuchi*. Lalu presentasi ditambahkan oleh Pak Zaenal, dengan kriteria yang dinilai yang paling penting yaitu *hatsuon*, intonasi juga penting, kelancaran, dan *aizuchi*. Aspek penilaian yang sekarang dinilai belum maksimal karena pembelajaran masih dilakukan secara daring, sehingga ada gangguan sinyal dan sebagainya.

Aspek yang membedakan antara luring dan daring adalah masalah kamera dan posisi duduk, juga fokus pada *eye contact* untuk melihat baca atau tidak.

2. Alur Pembelajaran Pertemuan kedua, 15 Agustus 2019 (120 menit)

Pada sesi 2 pada hari Senin, 14 Juni 2021, materi mengenai rubrik penilaian kemampuan berbicara disampaikan oleh Fukunaga Yuka, Ph.D. Pembicara menyampaikan mengenai bagian-bagian rubrik, indikator, dekriptor, serta langkah-langkah membuat rubrik.

Rubrik adalah tabel yang digunakan untuk membantu penilaian. Jenis-jenis rubrik yakni analitik dan holistik. Bagian-bagian rubrik terdiri dari :

- *Hyouka Kanten* (aspek penilaian): aspek yang ingin dinilai seperti intonasi, pengucapan, gramatikal, *vocabulary*. Penentuan *Hyouka Kanten*, dilihat dari tujuan pembelajaran yang ada di silabus.

- *Hyouka Shakudou* (poin penilaian) : poin penilaian ini menggunakan skala untuk mengukur kemampuan siswa. Tidak selalu harus menggunakan angka, bisa juga menggunakan indikator lain, seperti : mou sukoshi ganbarou, yoku dekimashita, atau lainnya.
- *Hyouka kijun* (deskriptor) : merupakan gabungan dari poin penilaian dan aspek yang dinilai. Menjelaskan tingkatan aspek penilaiannya dari indikator yang sudah dibuat.

Untuk membuat rubrik evaluasi kemampuan berbicara siswa, dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini :

- *Furikaeri*, menyusun skill yang dibutuhkan untuk menguasai topik pembelajaran yang akan dinilai.
- *List*, menyusun daftar aktivitas yang dapat dilakukan saat mempelajari topik tersebut.
- Mengelompokkan *list* yang sudah dibuat, menjadi berbagai aspek penilaian
- Membuat tabel dari *list* yang sudah dikelompokkan

Yang terpenting saat membuat rubrik, yaitu harus memberikan input kepada peserta didik. Pendidik menilai mengenai apa yang sudah dipelajari dari proses pembelajaran.

3. Pengolahan Data Tes

Pretest dilaksanakan pada hari Senin, 7 Juli 2021 pada peserta pelatihan pembuatan rubrik penilaian kemampuan berbicara yang berjumlah 18 orang. Setelah diberikan pelatihan dan materi selama dua kali pertemuan dengan menggunakan metode partisipatif, panitia melakukan *posttest* yang dilaksanakan pada hari Senin, 14 Juli 2021. Berikut adalah perhitungan hasil analisis nilai pretest dan posttest. Perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS Statistics Versi 25.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest

No	Sampel	X (pos-tes)	Y (pre-tes)
1	Sampel 1	62.5	37.5
2	Sampel 2	100	25
3	Sampel 3	100	50
4	Sampel 4	75	62.5
5	Sampel 5	87.5	50
6	Sampel 6	25	25
7	Sampel 7	87.5	37.5
8	Sampel 8	37.5	50
9	Sampel 9	75	50
10	Sampel 10	87.5	25
11	Sampel 11	87.5	50
12	Sampel 12	25	50
13	Sampel 13	50	37.5
14	Sampel 14	50	37.5
15	Sampel 15	25	12.5
16	Sampel 16	50	37.5
17	Sampel 17	25	62.5
18	Sampel 18	75	50

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Pre test dan Post Test

	Post test	Pretest
Total	1125	750
Mean	62.5	41.6
Standar Deviasi	26.35	13.17
Standar Error Mean Perbedaan X Dan Y		7.14

Berdasarkan hasil hitungan statistik deskriptif dari nilai pretest dan posttest. Jumlah sampel dalam kegiatan ini sebanyak 18 peserta. Hanya 18 peserta ini yang mengikuti pretest dan posttest. Hasil pretest diperoleh rata-rata nilai atau mean sebesar 41,6. Sedangkan hasil posttest diperoleh rata-rata nilai atau mean sebesar 62,5. Nilai Std. Deviation (standar deviasi) pada pretest sebesar 13,17 dan nilai Std. Deviation (standar deviasi) pada posttest sebesar 26,35. Nilai ini menunjukkan nilai yang semakin rendah dibandingkan dengan nilai standar deviasi pada pretest, ini menyatakan bahwa data sampel semakin homogen atau hampir sama. Terakhir untuk nilai Std. Error Mean pada pretest dan posttest sebesar 7,14.

Pengukuran kemampuan peserta yang dilakukan dengan melakukan Pretest dan Posttest dalam mendeskripsikan hasil analisis nilai dibutuhkan penggolongan atau klasifikasi deskriptif untuk dapat mengetahui keberhasilan perlakuan treatment. Berikut adalah klasifikasi perolehan nilai peserta didik:

Tabel 3. Klasifikasi Perolehan Nilai Peserta Didik

No.	Interval Perolehan Nilai	Keterangan
1.	0 – 55,00	Rendah
2.	56,00 – 75,00	Sedang
3.	76,00 – 100	Tinggi

Pengukuran pemahaman awal peserta berdasarkan hasil rata-rata *pretest* adalah 41,6. Sesuai dengan klasifikasi perolehan nilai peserta, nilai tersebut terbilang rendah. Selanjutnya, pengukuran pemahaman akhir peserta berdasarkan hasil rata-rata *posttest* adalah 62,5. Sesuai dengan klasifikasi perolehan nilai peserta, nilai tersebut terbilang sedang. Hal ini dikarenakan pemahaman akhir peserta sudah mendapatkan pemaparan materi dan pelatihan mengenai pembuatan rubrik penilaian kemampuan berbicara. Maka, peningkatan nilai peserta berdasarkan hasil rata-rata pretest dan posttest mengubah perolehan nilai peserta yang semula terbilang rendah menjadi sedang dapat diketahui bahwa pelatihan dikatakan berhasil.

Tabel 4. Hasil Uji Tes t-hitung

t hitung		6.51	
derajat kebebasan	34	t tabel	1.68

Berdasarkan tabel di atas yaitu *Paired Samples Test*, diketahui nilai thitung sebesar 6,51. Tahap selanjutnya yaitu mencari nilai ttabel. Mencari ttabel berdasarkan nilai df (degree of freedom atau derajat kebebasan) dan nilai signifikansi ($\alpha/2$). Dapat diketahui di atas df sebesar

34 dan nilai $0,05 / 2 = 0,025$. Nilai tersebut digunakan sebagai dasar acuan dalam mencari nilai ttabel statistik. Dilihat pada distribusi nilai ttabel statistik, maka sebesar 1,68

Dengan demikian, nilai t hitung 6,51 dan nilai t tabel 1,68, sehingga dapat dikatakan bahwa thitung lebih besar dari t tabel ($6,51 > 1,68$), dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari penjabaran di atas disimpulkan bahwa pemaparan materi dan pelatihan pembuatan rubrik penilaian kemampuan berbicara bagi peserta efektif, terlihat dari peningkatan nilai tes sebelum dan sesudah kegiatan.

Kesimpulan

Hyouka Kanten (aspek penilaian), *Hyouka Shakudou* (poin penilaian), dan *Hyouka kijun* (deskriptor) adalah guru yang menentukan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan fokus terhadap input yang diberikan, sehingga hasil rubric akan bervariasi. Tidak terlalu beda kriteria yang menjadi penilaian dalam luring dan daring, hanya saja bagian penggunaan kamera (posisi duduk, terang/jelas kamera) ini salah satu aspek penilaian ketika daring. Satu hal lagi fokus guru pada penilaian *eye contact* (melihat teks/baca atau tidak). Jika waktu yang tersedia sedikit bisa diasiasi dengan penilaian secara rubrik holistik dan tipe soal yang tidak membutuhkan waktu lama dalam menjawab. Selanjutnya dari hasil tes diketahui bahwa, melalui kegiatan seminar dan workshop ini, pengetahuan guru tentang rubrik penilaian keterampilan berbicara meningkat.

Daftar Rujukan

- Adair-Hauck, B., dkk. (2006). "The Integrated Performance Assessment (IPA): Connecting Assessment to Instruction and Learning". *Foreign Language Annals*, 39(3), 359-382. p. 362.
- H. L. Andrade & Yung Du. (2009). "Rubric-referenced Self-assessment and Selfefficacy for Writing". Dalam *The Journal of Educational Research*, 102(4), 287-302. p.1.
- Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, Heru Kuswanto. (2020) Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 2, No. 1, April 2020 (65-70); p. 69.
- Nesi, Antonius. (2020). Rubrik Sebagai Instrumen Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula Bunga Rampai: Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Petrus Sii (Editor) . Flores NTT: Unika Santu Paulus. 1-18.
- Mahmudi, Ihwan. (2020). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Lintang Books.
- Newell, J. A., K.D. Dahm, & H. L. Newell. 2002. "Rubric development and inter-rater reliability issues in assessing learning outcomes" *Chemical Engineering Education*, 36(3), 212-215.
- Reynolds, R.C., dkk. (2010). *Measurement and Assessment in Education*. New Jersey: Pearson. p. 3.

Sutedi, Dedi. (2019). Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Jepang (Teori dan Praktik). Bandung: UPI Press